

**PERAN DAI DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN
KEISLAMAN MELALUI PENGGUNAAN BAHASA DURI
DI DESA PARINDING KECAMATAN BARAKA
KABUPATEN ENREKANG**

MILIK PERPUSTAKAAN
UNISMU MAKASSAR



27 / 09 / 2021

1 exp.
smb. Alumni

R / 0103 / KPI / 21 CD
RAI
P'

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) Pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh :

ABDUL RAID
NIM: 105271102217

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1443H / 2021M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بسم الله الرحمن الرحيم

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara ABDUL RAID, NIM. 10527102217 yang berjudul **“Peran Dai Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Masyarakat Melalui Penggunaan Bahasa Duri di Desa Parinding Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang”** telah diujikan pada hari Sabtu, 7 zulhijjah 1442 H, bertepatan dengan 17 JULI 2021 M, di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 30 Muharram 1443 H
8 September 2021 M

Dewan penguji :

- Ketua : Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I. (.....)
- Sekretaris : Dr. Dahlan Lama Bawa, M.Ag. (.....)
- Penguji :
1. Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I. (.....)
 2. Dr. Dahlan Lama Bawa, M.Ag. (.....)
 3. Dr. Meisil B Wulur, S.Kom.I., M.Sos.I (.....)

Disahkan Oleh,
Dekan Fakultas Agama Islam



Dr. Amrah Mawardi, S.Ag., M.Si
NBM: 774234



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, setelah mengadakan sidang Munaqasyah pada hari Jumat tanggal 7 Zulhijjah 1442 H / 17 Juli 2021 M, yang bertempat di Gedung Ma'had Al-Birr Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara

Nama : ABDUL RAHMAT
NIM : 105271102217
Judul skripsi : Peran Dai Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Masyarakat Melalui Penggunaan Bahasa Duri di Desa Parinding Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

Dinyatakan **LULUS**

Ketua

Sekretaris

Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si
NIDN: 0906077301

Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., MA
NIDN: 0909107201

Dewan penguji :

1. Dr. Abdul Fattah, S.Pd., M.Pd.I (.....)
2. Dr. Dahlan Lama Bawa, M.Ag (.....)
3. Dr. Meisil B Wulur, S.Kom.I., M.Sos.I (.....)

Disahkan Oleh,

Dekan Fakultas Agama Islam



Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si
NBM: 774234

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abdul Raid

NIM : 105271102217

Fakultas/Prodi : Agama Islam / Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai menyusun skripsi ini, saya menyusunnya dengan sendiri.
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 30 Muharram 1443 H
8 September 2021

Yang Membuat Pernyataan,



6000
RUPIAH

ABDUL RAID

NIM: 105271102217

ABSTRAK

Abdul Raid. 105271102217. 2021. Peran dai dalam meningkatkan pemahaman keislaman masyarakat melalui penggunaan bahasa Duri di Desa Parinding Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Dibimbing oleh Muhammad Ali Bakri dan M. Zakaria Al Anshori.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu 1) untuk Mengetahui Pemahaman Keislaman Masyarakat Sebelum Diutusnya Para Dai di Desa Parinding, 2) Untuk Mengetahui Peran Bahasa Duri Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Masyarakat Desa cendana Kabupaten Enrekang, 3) Untuk Mengetahui Strategi Dai Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Masyarakat di Desa Parinding Kabupaten Enrekang.

Penelitian ini berlokasi di Desa Parinding Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Berlangsung selama kurang lebih 2 bulan, mulai bulan Mei hingga Juli 2021. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Parinding Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dengan hasil temuan di lapangan penulis mengetahui pemahaman keislaman masyarakat sebelum diutusnya para Da'i yakni pemahaman keislaman masyarakat sebelum di utusnya para da'l masih sangat minim dan jauh dari ajaran islam yang sesungguhnya hal tersebut di tandai dengan masih banyaknya praktik-prektik kesyirikan yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Kemudian diutusnya para Da'i untuk berdakwah dengan metode penggunaan bahasa daerah (duri) sebagai bahasa keseharian masyarakat adapun strategi dakwah yang diterapkan oleh da'i adalah dakwah bil-lisan/qoul dan dakwah Bil-hal, dakwah bil-lisan/qoul antara lain Pengajian rutin bulanan, khutbah jum'at, kultum shubuh, ta'ziah dan safari ramadhan sedangkan dakwah Bil-hal adalah dengan kerja bakti, gotong royong dan ikut serta dalam kegiatan social maupun keagamaan masyarakat.

Kata Kunci : Peran, Strategi Dakwah, Bahasa Daerah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Allah *Subhaanahu wata'aala* yang telah memberikan hidayat, dan taufik, sehingga penulis/peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul “Peran Dai Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Masyarakat Melalui Penggunaan Bahasa Duri di Desa Parinding Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.”

Shalawat dan taslim semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam*, beserta keluarga, sahabat, tabi'u tabi'in dan umat muslimin yang senantiasa mengikuti sunnah beliau.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini mendapat banyak rintangan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak sehingga rintangan dan hambatan tersebut dapat dilalui.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta atas motivasi dan doanya yang tulus. Hal ini yang membuat penulis selalu semangat menyelesaikan studi pendididkan.
2. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, Selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Syekh Muhammad Thayyib Muhammad Khoory, selaku pendiri Yayasan Asia Muslim Charity Foundation (AMCF) yang telah memberikan beasiswa pendidikan selama belajar di Ma'had Al-Birr Unismuh

Makassar.

4. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si. Selaku Dekan fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Dr. H. Abbas Baco Miro, Lc., MA. Selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Dr. Sudir Koardi, S.S., M.Pd.I. Selaku Sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Dr. Muhammad Ali Bakri, S.Sos, M.pd. Selaku pembimbing pertama yang telah meluangkan waktunya ditengah kesibukan beliau untuk memberikan bimbingan dan arahan sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.
8. Dr. M. Zakaria Al Anshori, M.Sos.I. Selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktunya ditengah kesibukan beliau untuk memberikan bimbingan dan arahan sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.
9. Bapak, ibu Dosen, dan seluruh Staf Universitas Muhammadiyah Makassar.
10. Kepada Tokoh masyarakat Desa Parinding yang telah memberikan izin untuk meneliti di Desa Parinding sehingga karya ilmiah ini dapat selesai.

11. Kepada Drs. Abidin Tokoh Agama Desa Parindingyang telah menjadi narasumber primer dalam penelitian ini sehingga skripsi ini dapat selesai sebagaimana mestinya.
12. Kepada semua rekan-rekan yang telah membantu proses penyusunan Skripsi ini.

Makassar, 30 Dzulkaidah 1442 H
10 Juli 2021 M

Penulis



DAFTAR ISI

SAMPUL	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Pemahaman Keislaman Masyarakat	8
B. Bahasa Sebagai Media Dakwah	17
C. Bahasa Duri Sebagai Bahasa Masyarakat Desa	27
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Desain Penelitian	31
B. Lokasi dan Objek Penelitian	33
C. Fokus Penelitian	33
D. Deskripsi Penelitian	34
E. Sumber Data	34
F. Instrument Penelitian	35
G. Teknik Pengumpulan Data	36
H. Teknik Analisis Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
B. Gambaran Pemahaman Keislaman Masyarakat Sebelum Diutusnya Para Dai	44
C. Peran Bahasa Daerah Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Masyarakat	49
D. Strategi Da'I Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Masyarakat	52
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	62
PEDOMAN WAWANCARA.....	66
BIODATA.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten enrekang adalah salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang mayoritas penduduknya beretnis suku Bugis, mereka sehari-hari menggunakan bahasa bugis dan juga duri. Selain terkenal dengan pariwisata dan keseniannya, kabupaten enrekang juga begitu dikenal dengan semboyan *massanrempulu* yang artinya pemukiman di bawah kaki-kaki Pegunungan. Masyarakat masih melestarikan adat istiadat. Seperti kehidupan di desa pada umumnya.¹

Olehnya penting bagi setiap dai untuk menguasai bahasa daerah setempat demi meningkatkan pemahaman keislaman masyarakat. Namun, Ketika kita memperhatikan para Dai di medan dakwah yang jumlahnya tidak kurang dari 170 orang masih sangat banyak yang tidak mampu menyampaikan pesan dakwah menggunakan bahasa daerah. Melihat fenomena ini penulis termotivasi menjadi bagian dari beberapa dai yang mampu berbahasa daerah demi meningkatkan pemahaman keislaman masyarakat, karena pemahaman masyarakat tergantung dari bahasa yang digunakan dai sebagaimana ungkapan yang mengatakan

حَاتِبُوا النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عَقُولِهِمْ

¹ Anggita., 2009 "kesenian Ma'ronggeng di Desa Parombean Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan" h 2.

Ungkapan ini seakan ingin menyampaikan pesan kepada setiap dai untuk memperhatikan pesan dakwah yang disampaikan kepada mad'u apakah sesuai dengan tingkat pemahaman mereka atau sebaliknya.

Begitulah islam mengatur segala sesuatu, Islam adalah agama yang berisi dengan petunjuk-petunjuk agar manusia dalam menapaki kehidupan ini menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adli, maju, bebas dari berbagai ancaman, penindasan dan berbagai kekhawatiran. Agar mencapai yang diinginkan tersebut apa yang dimakan sebagai dakwah. Karena dengan masuknya islam dalam sejarah umat manusia, agam ini mencoba meyakinkan umat manusia tentang kebenarannya dan meyeruh manusia agar menjadi penganutnya²

Islam merupakan agama dakwah yang artinya selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Bahkan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan. Dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam. Jika melihatnya dari Al Qur'an yang menyebutkan kegiatan dakwah dengan *Ahsanul Qoula*.³ Dakwah tak bias lepas dari

² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* 2004 (Jakarta Prenada Media) h 1

³ Imam Chomedi, *Bahasa Lokal Sebagai Metode Dakwah* (Yogyakarta) h 8

komunikasi sebab komunikasi adalah hal yang sangat urgen dalam kelangsungan aktivitas dakwah.

Olehnya untuk kelangsungan hidup manusia dari hari ke hari tidaklah terlepas dari komunikasi, baik komunikasi yang lazim digunakan menurut daerah masing-masing maupun komunikasi yang sudah mengikuti aturan-aturan secara ilmiah yang sudah dipelajari di bangku kuliah. Komunikasi itu sendiri sebenarnya lahir/sudah ada semenjak lahirnya manusia, yakni Nabi Adam AS.

Komunikasi ada di mana-mana, di rumah ketika anggota keluarga berbincang-bincang, di pasar ketika orang menjual dan membeli barang-barang, di kantor ketika bertukar pikiran untuk menyelesaikan pekerjaan, di kampus ketika mahasiswa berdiskusi, dan lain-lain. Pada dasarnya komunikasi segala aspek kehidupan. Bahkan, sebuah penelitian mengungkapkan bahwa 70% waktu bangun manusia dipergunakan untuk berkomunikasi.

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, makin luas pergaulan maka makin besar fungsi, peranan dan tanggung jawab sosial seseorang. Makin banyak ia terlibat dalam proses komunikasi maka akan berpengaruh pula terhadap diri dan tingkah lakunya karena komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang (pesan) yang mengandung arti/makna antara komunikator dan komunikannya dengan tujuan mewujudkan kesamaan makna dan kebersamaan. Dengan komunikasi

orang memberi dan menerima informasi, pendapat, ide, mengajar dan diajar, serta menghibur dan dihibur, dan sebagainya.

Komunikasi juga merupakan tuntutan kodrati manusia karena merupakan syarat bagi perkembangan dirinya, dengan demikian seseorang bukanlah sesuatu yang siap jadi, tetapi dibentuk melalui lingkungannya. Salah satu ciri dari perkembangan diri adalah makin meningkatnya kesadaran tentang hak milik dan sumber-sumber yang ia miliki, seperti keadaan lingkungan, nilai-nilai budaya dalam masyarakat, dan lain-lain.

Berkomunikasi sepertinya mudah dilakukan, bahkan tanpa dipelajari secara seriuspun berkomunikasi itu mudah. Namun dalam mempraktikkan berkomunikasi secara baik ternyata sulit. Maka agar mencapai keberhasilan dakwah sesuai dengan apa yang di inginkan Da'i maupun Mad'u membutuhkan upaya pendekatan psikologis dengan cara penguasaan bahasa daerah demi memudahkan masyarakat dalam memahami materi dakwah yang disampaikan oleh Da'i. Karna gagal tidaknya suatu kegiatan dakwah dapat dinilai dari persentase pemahaman masyarakat terhadap materi dakwah serta bagaimana pengamalan materi dakwah dalam kehidupan sehari-hari. dalam komunikasi itu sendiri dimana memperkirakan keberhasilan dan juga kegagalan yang akan didapatkan dari suatu kegiatan tersebut serta mampu menentukan langkah-langkah yang dapat diambil demi efektifnya sebuah misi dakwah yang kita jalankan.

Dengan adanya penjelasan diatas membuat penulis merasa terpanggil untuk meneliti bagaimana meningkatkan pemahaman keislaman masyarakat melalui penggunaan bahasa daerah tersebut. Sehingga mendorong penulis mengangkat judul penelitian “Peran Dai Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Masyarakat Melalui Penggunaan Bahasa Duri di Desa Parinding Kcamatan Baraka Kabupaten Enrekang”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pemahaman Keislaman Masyarakat Sebelum Diutusny Para Dai?
2. Bagaimana Peran Bahasa Duri dalaam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Masyarakat
3. Bagaimana Strategi Dai dalam meningkatkan Pemahaman Keislaman Masyarakat

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Pemahaman keislaman Masyarakat Sebelum Diutusny Para Dai
2. Untuk mengetahui Peran Bahasa Daerah Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman.

3. Untuk Mengetahui Strategi Dai Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Masyarakat

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

- 1.1. Proposal penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih atau kontribusi terhadap lembaga – lembaga dakwah dalam melaksanakan misi dakwahnya di pelosok desa, terutama di Kabupaten Enrekang
- 1.2. Sebagai referensi bagi mahasiswa atau akademisi dalam meneliti kultur, budaya serta bahasa masyarakat enrekang

2. Kegunaan praktis

- 2.1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada mad'u dalam memahami Materi yang di sampaikan oleh Dai/Muballiq.
- 2.2. Membantu memecahkan masalah Dai pelosok desa.
- 2.3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan positif bagi seluruh Dai dan Daiyah
- 2.4. Sebagai bahan referensi untuk Dai dalam menjalankan misi dakwahnya di pelosok desa terutama di desa se kabupaten Enrekang

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pemahaman Keislaman Masyarakat

1. Pengertian Islam

Terdapat beberapa istilah dalam kamus tentang akar kata islam. Secara umum kata ini mempunyai dua kelompok makna dasar yaitu selamat, bebas, terhindar, terlepas dari, sembuh, Meninggalkan, bisa juga berarti tunduk, patuh, pasrah, menerima. Kedua kelompok makna dasar ini saling terkait dan tidak terpisah satu sama lain. Dalam kaitan ini islam juga berarti memurnikan hanya kepada Allah SWT

Adapun pengertian islam secara terminologi kita jumpai rumusan yang berbeda-beda dalam ensiklopedi agama dan filsafat di jelaskan bahwa Islam adalah agama Allah yang diperintahkan tentang mengajarkan pokok-pokok serta peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wa Sallam. Dan menugaskan untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dengan mengajak mereka untuk melakukannya. Harun Nasution bahwa islam menurut istilah bahwa agama agama yang ajarannya di wahyukan tuhan kpada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.

Sumber ajaran ajaran yang mengandung aspek itu adalah Al Qur'an dan Hadits. Kata Islam memiliki jaringan konseptual yang kaya, karena itu tidak berlebihan kalau di dalam Al Qur'an, ia dipilih menjadi nama agama (din) baru yang diwahyukan Allah Subhanahu Wata'ala. Melalui nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wa Sallam. dengan menyisihkan nama lain yang juga memiliki makna yang serupa.

Islam secara Umum dipahami sebagai agama yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw, beberapa penulis barat menyebutkannya muhammadanis, atau istilah yang sama sekali tidak dikenal oleh kalangan islam sendiri.⁴

1. Masyarakat

1.1. Pengertian Masyarakat

Sejumlah Manusia dalam Arti Seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.⁵ Dan para ilmuan dibidangnya sepakat tidak ada defenisi tunggal tentang masyarakat dikarenakan sifat manusia selalu berubah dari waktu ke waktu. Pada akhirnya, pada ilmuan tersebut memberikan pengertian yang berbda-beda antara satu dengan yang lainnya.

⁴ Baso Hasyim, 2013 *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, no. H 129-130

⁵ <http://kbbi.web/masyarakat.html>

Berikut ini beberapa definisi masyarakat menurut sosiologi

1. Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan
2. Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya
3. Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang anggota-anggotanya.

Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial dimana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Manusia akan bertemu dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda, sebagai contoh ketika seorang melakukan perjalanan wisata pasti kita akan bertemu dengan sebuah sistem wisata antara lain biro wisata, pengelola wisata, pendamping perjalanan wisata, rumah makan, penginapan dan lain-lain.⁶

⁶ Bambang Tejkusumo. 2014, *Dinamika Kehidupan Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Malang, h 37-38

1.2. Masyarakat Islam

Masyarakat Islam diartikan sebagai sekelompok manusia yang hidup terjaring dalam kebudayaan islam, diamalkan oleh kelompok tersebut sebagai kebudayaan, yang dimana kelompok itu bekerjasama dalam hidup berdasarkan prinsip prinsip dalam Al Quran dan As Sunnah dalam tiap segi kehidupan⁷

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itu masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerjasama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan kadilan. Pembinaan masyarakat haruslah dimulai dari pribadi-pribadi masing-masing wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup di tengah masyarakat itu, disamping dirinya berguna bagi masyarakat ia juga tidak merugikan yang lain. Islam mengajarkan bahwa kualitas manusia dari suatu segi bisa dipandang dari manfaatnya bagi orang lain. Dengan pandangan mengenai status dan fungsi individu,

⁷ Kaelany HD, *Islam dan Aspek aspek Kemasyarakatan*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1992), h 128

Islam memberikan aturan moral yang lengkap kepadanya. Aturan moral lengkap ini didasarkan pada suatu sistem yang berisi norma-norma dengan sinar tuntunan religius seperti : ketakwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah, keindahan dan sebagainya⁸

1.3. Ciri-ciri Kehidupan Masyarakat

Adapun Soerjono mengemukakan bahwa ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah :

- 1). Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang
- 2). Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama
- 3). Menyadari kehidupan mereka merupakan satu kesatuan
- 4). Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antar satu dengan yang lainnya.⁹

2. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Keislaman Masyarakat

Pemahaman keislaman masyarakat dapat diukur dari tanggapan dan respon positif dari mereka. Pendekatan dakwah adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses dakwah. Umumnya, penentuan pendekatan didasarkan pada mitra dakwah dan suasana

⁸ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta, h 125

⁹ Ibid, h 38

yang melingkupinya. metode dakwah, pesan dakwah dan media dakwah harus menyesuaikan pada kondisi mitra dakwah. Hal yang sama juga di kemukakan oleh toto Tasmara. Menurutnya, pendekatan dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang muballiq (komunikator) untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain pendekatan dakwah harus bertumpuh pada suatu pandangan human oriented dengan menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia. Pendekatan yang berfokus pada mitra dakwah lainnya adalah dengan menggunakan bidang-bidang kehidupan sosial kemasyarakatan.

pendekatan dakwah struktural, dan pendekatan dakwah kultural. Berfungsi Untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegarayang sejahtera dan religius., dakwah bisa menggunakan pendekatan struktural dan pendekatan politik.

Bisa juga menggunakan pendekatan kultural atau sosial budaya dengan membangun moral masyarakat melalui kultur mereka. Misalnya dengan memberdayakan ekonomi masyarakat,memberikan pendidikan yang memadai untuk membentuk manusia yang berkualitas dan sebagainya.

Sebagaimana defenisi pendekatan dakwah di atas yaitu titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses dakwah, maka ada

pendekatan lain yang melibatkan semua unsur dakwah, bukan hanya mitra dakwah. Kata proses dakwah berarti melibatkan semua unsur dakwah. Dari definisi ini terdapat dua pendekatan dakwah yaitu terpusat pada pendakwah dan pendekatan dakwah yang terpusat pada mitra dakwah.¹⁰

Adapun faktor yang mempengaruhi hal tersebut antara lain :

2.1. Faktor Budaya

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini diakui baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut, berlangsung di alam bawah sadar individu yang diwariskan pada generasi berikutnya.

Merujuk arti budaya dalam kamus besar Bahasa Indonesia Budaya bisa diartikan sebagai Pikiran, Akal Budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, Maju) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah susah diubah.

¹⁰ Prof.Dr.Moh. Ali Aziz M.Ag., 2004, *Ilmu dan Dakwah*, Kencana Prenada Media Group, h 347-348

Secara pendekatan teori misalnya dalam tradisi Antropologi, mengartikan budaya sebagai nilai yang secara historis memiliki karakteristiknya tersendiri dan bisa dilihat dari simbol-simbol yang muncul. Simbol tersebut bermakna sebagai sebuah sistem dari sebuah konsep ekspresi komunikasi di antara manusia yang mengandung makna dan yang terus berkembang seiring pengetahuan manusia dalam menjalani kehidupan ini. Oleh karena itu, dalam definisi ini budaya merupakan nilai, kebiasaan, atau kepercayaan yang akan terus berkembang.

Definisi budaya dalam perspektif semiotika diartikan sebagai persoalan makna. Thwaites menjelaskan bahwa budaya adalah sekumpulan praktik sosial yang melalui makna diproduksi, disirkulasikan, dan dipertukarkan. Makna tersebut berada dalam tataran komunikasi baik komunikasi antar individu maupun komunikasi antar kelompok. Sehingga budaya bukanlah ekspresi makna yang berasal dari luar kelompok dan juga bukan menjadi dan juga bukan menjadi nilai-nilai yang baku.¹¹ Faktor budaya ini dapat pula digunakan untuk memahami agama

Yang terdapat pada tataran empiris atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat.

¹¹ Rulli Nasrullah, 2012, *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*, Kencana Perdana

Pengalaman agama yang terdapat di masyarakat tersebut di proses oleh penganutnya dari sumber agama, yaitu wahyu melalui penalaran. Agama menjadi membudaya atau membumi di tengah-tengah masyarakat. Agama yang tampil dengan bentuknya dengan bentuknya yang sedemikian itu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama itu berkembang. Dengan melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seorang akan dapat mengamalkan ajaran agama.

Kita misalnya menjumpai kebudayaan berpakaian, bergaul, bermasyarakat, dan sebagainya. Dalam produk kebudayaan tersebut unsur agama ikut berintegrasi. Pakaian model jilbab, kebaya dan sebagainya dapat dijumpai dalam pengalaman agama. Sebaliknya, tanpa adanya unsur budaya, agama akan sulit dilihat sosoknya secara jelas.¹²

2.2. Faktor Psikologi

Psikologi atau ilmu jiwa ialah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat di amatinnya. Menurut Dzakiyah Drajat, perilaku seseorang yang tampak lahiriah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Seseorang jika berjumpa saling mengucapkan salam, hormat pada menghormati

¹² Prof.Dr.H. Abuddin Nata, M.A. 1998, *Metodologi Studi Islam*, PTRaja Grafindo Persada h 49-50

kedua orang tua, kepada guru, menutup aurat, rela berkorban demi kebenaran, dan sebagainya merupakan gejala-gejala keagamaan yang dapat yang dapat dijelaskan melalui ilmu jiwa agama. ilmu jiwa agama sebagaimana dikemukakan Zakiyah Drajat, tidak akan mempersoalkan benar tidaknya suatu agama yang dianut seseorang, melainkan yang dipentingkan adalah bagaimana keyakinan agama tersebut terlihat pengaruhnya dalam perilaku penganutnya.

B. Bahasa Sebagai Media Dakwah

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan alat perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkahlaku, tata krama masyarakat, sekaligus mudah berbaaur dengan masyarakat setempat bahasa juga merupakan hasil kebudayaan manusia yang digunakan dalam proses sosialisasi yang tentunya melibatkan komunikasi dan interaksi.¹³

¹³ Rismawati dkk., *bahasa indonesia sebagai media komunikasi*, h.9 [http ://bahasa sebagai alat kimunisaksi.html](http://bahasa.sebagai.alat.komunikasi.html).

Pengertian Bahasa menurut Wibowo adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Sedangkan daerah adalah tempat sekeliling atau yang termasuk di lingkungan suatu kota (wilayah dan sebagainya). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah merupakan simbol atau bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang digunakan di lingkungan suatu kota atau wilayah yang dipakai sebagai bahasa penghubung antar daerah di wilayah Republik Indonesia. Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup sesuai dengan penjelasan Undang Undang Dasar 45 yang berhubungan dengan bab XV pasal 36. Bahasa daerah merupakan bahasa tradisional di sebuah daerah yang menjadi warisan turun temurun bagi masyarakat pemakai di tempat bahasa itu digunakan.¹⁴ Dengan pengertian tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa bahasa daerah merupakan suatu kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Bahasa daerah bisa juga artikan perkataan perkataan yang digunakan oleh suatu daerah atau suku dalam berkomunikasi.

¹⁴ Astuti Rahman, 2016, *Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Hasil Belajar*, h 74

2. Pengertian Dakwah

Menurut bahasa dakwah berasal dari bahasa Arab bentuk masdar dari lafadz da'a-yad'u-da'watan yang berarti panggilan, seruan ataupun ajakan. Sedangkan menurut istilah secara garis besar dakwah berarti mengajak seseorang atau masyarakat untuk melakukan sesuatu dan meninggalkan sesuatu lainnya yang harus dilakukan dengan menggunakan suatu media.

Di dalam Al-Qur'an terdapat perintah yang menyeruh kaum muslimin agar mendakwahi manusia di jalan Allah. Dalam ayat lain terdapat perintah agar sekelompok kaum muslimin bekerja mendakwahi manusia untuk mau berbuat kebajikan, melakukan amar ma'tuf nahi mungkar berupa kontrol sosial. Dalam ayat lain ada seruan kepada rasulul Saw supaya menyampaikan wahyu yang diturunkan kepada beliau. Diterangkan pula kepada mereka bahwa mereka tidak akan dikenakan adzab sebelum dakwah sampai kepada mereka.

Sedangkan menurut istilah para ulama memberikan takrif (definisi) yang bermacam-macam antara lain

- 1) Syaikh Ali Makduf dalam Kitabnya *Hidayatul Mursyidin* mengatakan dakwah adalah Mendorong manusia berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama menyeruh mereka kepada kebaikan

dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁵

- 2) Syaikh Muhammad Kidr Husain dalam Bukunya *Al-Dakwah ila Al Ishlah* mengatakan dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan amal Ma'ruf nahi mungkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁶
- 3) HSM. Nasruddin Latif mendefinisikan dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan dengan tulisan maupun lisan yang bersifat menyeruh, mengajak, memanggil, manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah Swt. Sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiyah.¹⁷
- 4) Toha Yahya Oemar, mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat¹⁸
- 5) Aboebakar Atjeh dalam bukunya, beberapa catatan mengenai dakwah islamiyah mengatakan dakwah adalah seruan kepada seluruh

¹⁵ Syekh Ali Makhfud, *Hidayatul Al-mursyidin ila Thariq al-wa'zi wa al-khitabat* (Baerut, Sa al-Ma'ruf t.t) h. 17

¹⁶ Syaikh Muhammad Kidr, *Ad Dakwah ila al-Islah*, h. 127

¹⁷ Nasruddin Latif, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah*, (Jakarta, Firma Dara) h 11

¹⁸ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2009), h 20

umat manusia untuk kembali kepada ajaran hidup sepanjang ajaran Allah yang benar dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.¹⁹

- 6) Masdar Helmy mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar manusia akan menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termaksud amr ma'ruf nahi mungkar untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁰

Melihat definisi yang diutarakan para Ulama yang relatif berbeda dalam redaksi kata namun sama dalam makna, yaitu Amr Ma'ruf nahi mungkar.

3. Pengertian Media Dakwah

Sedangkan media dakwah adalah alat atau wahana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Menurut Hasjmy bahwa media dakwah dan sarana dakwah atau alat dakwah dan medan dakwah ada enam macam: mimbar (podium), Khutbah (pidato/ceramah), qalam (pena), kitabah (tulisan), Masrah (pementasan), malhamah (drama), seni suara dan seni bahasa Madrasah dan daya (surau) serta lingkungan kerja dan usaha.

¹⁹ Abu Bakar Atch, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*, (Semarang Romadoni 1971),

²⁰ Masdar Helmi, *Dakwah dan alam Pembangunan*, (Semarang, CV Toha Putra) h. 31

4. Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini yaitu :

- 1) Strategi merupakan tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sebagai sumber daya dan kekuatan. Dengan demikian strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan'
- 2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat di ukur keberhasilannya.²¹

5. Metode dan Teknik Dakwah

Untuk merealisasikan strategi yang telah diterapkan, kita memerlukan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk menjelaskan strategi. Dalam setiap penerapan metode, dibutuhkan beberapa teknik.

Ada beberapa pendapat tentang definisi metode dakwah, antara lain :

²¹ Prof.Dr.Moh. Ali Aziz M.Ag., 2004, *Ilmu dan Dakwah*, Kencana Prenada Media Group, h

- 1) Al-Bayanuni mengemukakan definisi metode dakwah (*asalib al-dakwah*) sebagai berikut :

“Yaitu cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah”

- 2) Said bin Ali al-Qahthani membuat definisi dakwah sebagai berikut.

“Uslub (metode) dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya”

- 3) Menurut Abdul al-Karim Zaidan, metode dakwah (uslub dakwah) adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.²²

Dalam Kamus Ilmiah Populer, metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja beberapa definisi ini, setidaknya ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah.

- 1) Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah diterapkan. Ia bagian dari strategi dakwah.

²² Ibid, h. 378

- 2) Karena menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih kongkrit dan praktis. Ia harus dapat di laksanakan dengan mudah.
- 3) Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategegi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.

Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga yaitu : Dakwah Lisan (da'wah bi al-lisan), Dakwah Tulis (dakwah bi al-qolam), dan Dakwah Tindakan (da'wah bi al-hal). Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka metode dan teknik dapat di klarifikasikan sebagai berikut.²³

5.1. Metode Ceramah

Metode cramah atau mudharabah atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajarn Allah. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang masih sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia. Ibadah jumat juga tidak saha jika tdk disertai cramah agama yaitu khutbah

²³ Ibid, h. 359

jumat,cramah jumat ini tidak seperti ceramah yang lain iya tlah ditntukan waktu, tempat dan unsur-unsur yang harus dipenuhi sesuai dengan aturan-aturan hadits dan kitab-kitab fiqih.²⁴

5.2. Metode Diskusi

Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berfikir dan mengluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban. Abdul Kadir Munsyi mengartikan diskusi dengan perbincangan suatu masalah didalam sebuah pertemuan dengan jalan pertukaran pendapat di antara beberapa orang.

Dari beberapa batasan diskusi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa diskusi sebagai metode dakwah adalah bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai suatu pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu. Dalam diskusi pasti ada dialog yang tidak hanya sekdar bertanya, tetapi juga mmberikan sanggahan atau usulan. Diskusi dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka ataupun komunikasi kelompok.

²⁴ Ibid, h. 363

Dibandingkan dengan metode yang lainnya, metode diskusi memiliki kelebihan-kelebihan antara lain :

- 1) Suasana dakwah akan tampak hidup, sebab semua peserta mencurahkan perhatiannya kepada masalah yang sedang di diskusikan.
- 2) Dapat menghilangkan sifat-sifat individualis dan diharapkan akan menimbulkan sifat-sifat yang positif pada mitra dakwah seperti toleransi, demokrasi, berfikir sistematis dan logis.
- 3) Materi akan dapat dipahami dengan mendalam.²⁵

5.3. Metode Konseling

Konseling adalah pertalian timbal balik di antara dua orang individu di mana seorang konselor berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu yang akan datang.

Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Seorang yang kurang percaya diri, merasa kurang

²⁵ Ibid, h. 364

puas, kurang bermakna, merasa dikucilkan lingkungan, sedang ada konflik dengan teman dekat dan masalah-masalah lainnya, ia bisa datang ke Konselor.²⁶

5.4. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu metode dalam *dakwah bi al-hal* (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Metode ini selalu berhubungan antara tiga aktor, yaitu Masyarakat (Komunitas), Pemerintah dan agen (pendakwah).

Keempat Metode diatas mulai dari metode ceramah, metode diskusi, metode konseling dan metode pemberdayaan masyarakat bila di padukan dengan penggunaan bahasa kaum (Masyarakat) / bahasa daerah maka akan mempermudah masyarakat untuk memahami materi dakwah yang disampaikan oleh mad'u.

²⁶ Ibid, h. 366

Dakwah sangat ditentukan oleh bagaimana dakwah itu dilaksanakan. Tata cara dalam berdakwah termasuk pengemasan materi, sikap dan cara penyampaian materi dakwah menjadi lebih penting dari materi dakwahnya. Betapa pun sempurnanya materi, lengkapnya bahan dan aktualnya isu-isu yang disajikan, menjadi tanggungjawab seorang dai untuk menguasai bahasa kaum (masyarakat) agar dakwah berjalan sesuai dengan standar yang diinginkan karena bila disampaikan dengan cara yang sembrono, tidak sistematis dan serampangan, akan menimbulkan kesan yang tidak menggembirakan. Tetapi sebaliknya, walaupun materi dakwahnya kurang sempurna, bahan sederhana dan isuisu yang disampaikan kurang aktual, namun disajikan dengan cara yang menarik dan menggugah maka akan menimbulkan kesan yang menggembirakan.

C. Bahasa Duri Sebagai Bahasa Masyarakat Desa

Kabupaten enrekang adalah salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang mayoritas penduduknya beretnis suku Bugis, mereka sehari hari menggunakan bahasa bugis dan juga duri. Selain terkenal dengan pariwisata dan keseniannya, kabupaten enrekang juga begitu dikenal dengan semboyan massanrempulu yang artinya pemukiman di bawah kaki kaki Pegunungan yang didalamnya terdiri dari etnik bugis dan toraja. Tepatnya di Kecamatan

Curio Kabupaten Enrekang, masyarakat masih melestarikan adat istiadat. Seperti kehidupan di desa pada umumnya.²⁷

Jika kita berbicara tentang bahasa maka tentu bahasa tidak dapat dipisahkan dari komunikasi. Karena bahasa merupakan alat komunikasi yang mempunyai fungsi yang dapat di pahami oleh komunikator dan komunikan. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa bahasa merupakan hasil kebudayaan manusia yang digunakan dalam proses sosialisasi yang tentunya melibatkan komunikasi dan interaksi.

Seseorang mampu mngenal orang lain karna adanya kesamaan bahasa sebagai wasilah untuk saling kenal mengenal. Karna kita tahu bahwa setiap bangsa mempunyai bahasa tersendiri yang tentunya menjadi suatu keindahan bangsa itu, contoh bahasa ingris untuk ingris, bahasa melayu untuk malaisia dan indonesia. Dan di dalam suatu negara mempunyai bahasa daerah masing – masing, contoh negara indonesia yang di dalamnya memiliki banyak suku dan bahasa yang berbeda – beda.

Di Indonesia terdapat sekitar 718 bahasa daerah tersebar di seluruh plosok nusantara yang terbentang dari sabang sampai merauke.²⁸ Sudah menjadi sunnatullah bahsa setiap negara ataupun daerah mempunya bahasa yang Berbeda-beda, sebagaimana Allah Subahanahu wa Ta'ala telah

²⁷ Anggita., 2009 "kesenian Ma'ronggeng di Desa Parombea Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan" h 2.

²⁸ Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra, 2021, Bogor Jawa Barat

berfirman sebagai penjelasan jelas bagi kita bahwa kita di ciptakan dalam keadaan brbangsa dan bersuku agar kita saling mengenal satu sama lain, fitman Allah dalam Q.s Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

Terjemah Arti:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal²⁹

Bahasa daerah merupakan suatu kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Bahasa daerah bisa juga artikan perkataan perkataan yang digunakan oleh suatu daerah atau suku dalam berkomunikasi, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Oleh karena itu, bahasa daerah merupakan suatu hal yang penting untuk dikuasai oleh para Dai dan Daiyah.

²⁹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/49 a. 13>

Adapun keuntungan menggunakan bahasa daerah dalam menjalankan misi dakwah adalah respon masyarakat jauh lebih baik dan lebih dipahami, sebab penggunaan bahasa daerah dalam konteks berkomunikasi dapat menimbulkan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kondisi dan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel bahkan populasi atau sampel sangat terbatas. Jika data sudah terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan kondisi dan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.³⁰ Karena yang ditekankan adalah kualitas data.

Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisi data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³¹ Menurut Bog dan Taylor dalam bukunya Lexy. J mendefenisikan metode

³⁰ Rachmat Kriantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin, Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 56-57

³¹ Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 1

penelitian kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³²

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realitas social yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.³³

2. Pendekatan Penelitian

Merujuk pada pendekatan yang digunakan penulis, yaitu jenis penelitian kualitatif yang tidak mempromosikan teori sebagai alat yang hendak di uji. Maka teori dalam hal ini berfungsi sebagai hal pendekatan untuk memahami lebih dini konsep ilmiah yang relevan dengan fokus permasalahan. Dengan demikian, penulis menggunakan pendekatan yang dianggap bisa membantu dalam penelitian.

Jenis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan budaya. Pendekatan budaya merupakan pendekatan dasar bagi masyarakat desa. Dengan adanya budaya manusia dapat mengatur segala aktivitas baik

³² Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosda Karya 2007), h. 23

³³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, (Jakarta : Kencana, 2007), h. 68

dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat kerja, di pasar, atau di mana saja manusia berada. Tidak ada daerah yang tidak memiliki budaya. Pentingnya mempertahankan budaya bagi manusia tidaklah dapat dipungkiri apalagi masyarakat desa yang masih kental dengan adatnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, penyusun simpulkan bahwa jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Parinding Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang setelah seminar draft proposal dan setelah mendapatkan persetujuan dari pembimbing yang bersangkutan. Penelitian ini bertempat di Jln Poros Baraka-bunga

C. Fokus Penelitian

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca pada penelitian ini, maka penelitian ini berfokus pada hal-hal yang dianggap penting yaitu mengenai pemahaman keislaman masyarakat dalam aspek pembinaan akhlak dan Mu'amalah keseharian masyarakat dari situasi yang kurang baik menuju lebih baik dengan menggunakan bahasa daerah.

D. Deskripsi Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penulis perlu kiranya memberikan deskripsi yang terdapat pada pembahasan tersebut.

Peran dai dalam meningkatkan pemahaman keislaman masarakat melalui penggunaan bahasa duri di Desa Parinding Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Penelitian yang dimaksud disini adalah mengenai peran serta strategi dai dalam membaca situasi masyarakat agar mudah memahami masyarakat mengenai hal – hal yang berkaitan dengan pembinaan akhlak dan muamalah keseharian masyarakat dengan berdakwah menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa keseharian masyarakat lokal.

E. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³⁴ Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data lapangan (*field research*) yang digunakan untuk memperoleh data teoritis yang dibahas. Untuk itu jenis datanya sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti yaitu upaya meningkatkan pemahaman keislaman masyarakat melalui Bahasa Duri. Dalam

³⁴. SuharminArikunto, *ProsedurPenelitian: SuatuPendekatanPraktis*, EdisiRevisi (Cet. 13; Jakarta: PT. RenekaCipta, 2006), h. 129

penelitian ini yang termasuk dari data primer adalah hasil wawancara dengan warga setempat sebagai responden mengenai hal tersebut

2. Sumber Sekunder

Data sekunder yaitu data pendukung yang memiliki relevansi sebagai data penunjang dapat berupa buku-buku klasik, majalah, jurnal dan pelengkap lainnya

F. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsini Arikunto, instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data.³⁵ Instrumen penelitian yang digunakan untuk lebih memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data sehingga hasil yang diperoleh akan lebih maksimal, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis.

Instrumen penelitian adalah alat pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada metode penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *interview guide* (pedoman wawancara) sebagai instrumen penelitian. *Interview guide* yang dilakukan oleh peneliti adalah rumusan wawancara yang penulis susun secara sistematis demi untuk memperoleh data terkait variabel penelitian yang bersifat terstruktur.

G. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan pengamatan dan pencacatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti³⁶. Dalam melakukan observasi penelitian menggunakan observasi partisipasi (*participant obsevation*) sebab observasi terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti³⁷. Atas dasar itu penulis akan melakukan observasi di Desa Parinding kecamatan Baraka Kabupatrn Enrekang dengan melihat Fenomena yang timbul di lokasi penelitian.
2. *Interview* yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara³⁸. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan penjelasan dari warga setempat.
3. Dokumentasi, Yaitu data-data pendukung lain melalui dokumen-dokumen penting seperti dokumen pondok yang diteliti. Disamping itu, foto maupun sumber tertulis lain yang mendukung juga digunakan untuk penelitian.

³⁶ HusainiUsmandanPurnomoSetiady Akbar, *MetodologiPenelitianSosial*, Edisi II (Cet. III; Jakarta; PT. BumiAksara, 2009), h. 52

³⁷ Ibid, h. 54.

³⁸ SuharsimiArikunto, *ProsedurPenelitian: suatuPendekatanPraktik*, h. 155.

H. Teknik Analisis Data

Data harus segera dianalisa setelah dikumpulkan dalam penelitian ini dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Tujuan analisa data ialah untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari.

Menurut Bodgan dan Biklen, analisis data ialah proses pencarian dan penyusunan data secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terdapat yang ditemukan³⁹. Dengan kata lain, analisis data ialah kegiatan menafsirkan apa yang bermakna, serta menyampaikan atau melaporkannya kepada orang lain yang berminat.

Langkah analisis data akan melalui beberapa tahap yaitu; reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dimana ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan pengumpulan data.

³⁹ Ibid, h. 84.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Batas-Batas Desa Paridning

Desa Parinding adalah salahsatu dari 12 Desa di Kecamatan Baraka. Desa Parinding terletak 40 KM dari Ibu Kota dengan wilayah $\pm 6,39$ Km, dengan batas-batas sebagai berikut:

- 1.1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Tomenawa
- 1.2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Banti
- 1.3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lunjen
- 1.4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Perangian

2. Penduduk

Penduduk merupakan potensi yang sangat besar dalam pembangunan suatu daerah sebab adanya pembangunan tidak terlepas dari partisipasi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sesuai dengan data jumlah penduduk tahun 2020 yang kami kumpulkan berjumlah sebanyak 1.731 jiwa. Terdiri atas laki-laki 861 jiwa dan perempuan sebanyak 870 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 506. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1

Jumlah penduduk Desa Parinding Tahun 2020

NO	NAMA DUSUN	JUMLAH JIWA			KEPALA KELUARGA
		L	P	TOTAL	
1	Dusun Loka 1	186	174	360	112
2	Dusun Loka II	228	239	467	128
3	Dusun Buka	178	164	342	94
4	Dusun Bau I	136	149	285	85
5	Bau II	133	144	277	87
	Jumlah	861	870	1.731	506

Sumber : data statistik kantor Desa Parinding 2020

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa warga desa Parinding didominasi Perempuan yaitu 870 jiwa sedangkan laki-laki sebanyak 861.

3. Iklim

Keadaan iklim di Desa Parinding terdiri dari Musim Hujan, Musim Kemarau. Yang dimana Musim Hujan biasanya terjadi antara bulan Januari sampai dengan Mei, Musim Kemarau terjadi antara bulan Juni sampai dengan November.

4. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan sumber ekonomi atau sumber pendapatan penduduk yang dapat menentukan tingkat kemakmuran dan taraf hidup masyarakat. Semakin bagus mata pencaharian seseorang maka semakin tinggi pula statusnya dalam masyarakat. Mata pencaharian masyarakat desa Parinding sangat bervariasi, mata pencaharian yang digeluti oleh sebagian masyarakat adalah petani. Di samping itu sebagian bekerja sebagai pedagang, PNS dan buruh. Untuk lebih jelasnya tampak pada tabel 4.2.

Tabel 4.2

Jumlah penduduk Desa Parinding menurut mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah KK
1	Petani / Tambak	327
2	Pedagang	10
3	PNS	17
4	Buruh	20
5	Peternak/Lainnya	132
	Jumlah	506

Sumber: data statistik kantor Desa Parinding tahun 2020

Dari tabel diatas menggambarkan bahwa mayoritas penduduk di Desa Parinding adalah petani atau tambak. Dalam bidang pertanian dan perkebunan umumnya Bawang merah, jewawut dan jagung.

5. Tingkat Pendidikan

Penduduk merupakan salah satu variabel yang sangat menentukan tingkat kemajuan suatu daerah. Semakin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi disuatu daerah maka semakin maju daerah tersebut, begitu pula sebaliknya semakin banyak penduduk yang berpendidikan rendah maka tingkat kemajuan daerah tersebut semakin rendah. Dengan pendidikan yang tinggi maka ada harapan untuk memenuhi kebutuhan hiduppada masa yang akan datang. Untuk mengetahui tingkat pendididkan Desa Parinding dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3.

Tabel tingkat pendidikan Desa Parinding

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat SD	80 jiwa
2	Tamat SD	1025 jiwa
3	Tamat SMP	620 jiwa
4	Tamat SLTA	430 jiwa
5	Sarjana	220 jiwa

Sumber: data statistik Desa Parinding Tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan yang dominan di Desa Parinding adalah tamat SD dan tingkat pendidikan yang paling kecil adalah tidak tamat SD. Dengan mengacu pada program pemerintah mengenai wajib belajar 9 tahun maka dari data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Parinding memiliki tingkat pendidikan yang masih kurang karena di dominasi masyarakat yang hanya berhenti di bangku SMP (Tamat SD)

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu hal yang juga sangat penting bagi suatu daerah untuk mendukung kelancaran aktifitas masyarakat. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Parinding adalah sebagai berikut.

6.1. Parinding terdapat beberapa lapangan yang digunakan untuk berolahraga disetiap Sarana Pemerintah

Desa Parinding memiliki sebuah kantor Desa sebagai tempat untuk menjalankan pemerintahan. Kantor Desa tersebut memiliki 5 buah komputer.

6.2. Sarana Kesehatan

Di Desa Parinding terdapat 2 buah posyandu dan 1 buah puskesmas.

6.3. Sarana Ibadah

Di Desa Parinding terdapat 3 masjid dan 2 mushallah yang digunakan oleh umat muslim beribadah setiap harinya.

6.4. Sarana Air Bersih

Sumber air bersih yang ada di Desa Parinding adalah sumur bor, sumur gali dan mata air.

6.5. Sarana Penerangan

Di segi penerangan semua wilayah Desa Parinding telah terjangkau penerangan PLN, sehingga dapat dikatakan bahwa di segi penerangan tidak menjadi kendala bagi masyarakat untuk beraktifitas dimalam hari.

7. Kepercayaan Masyarakat

Masyarakat Desa Parinding Kec. Baraka dari segi kepercayaan 100% Seluruhnya Muslim.



B. Pemahaman Keislaman Masyarakat Sebelum Diutusnta Para Da'i

Sebelum membahas lebih lanjut tentang peran Dai dalam meningkatkan pemahaman keislaman masyarakat melalui penggunaan bahasa daerah, penulis mencoba menggambarkan Pemahaman keislaman masyarakat sebelum diutusnya para Dai di Desa Parinding atau potret pengamalan agama di tengah masyarakat.

Secara umum pemahaman keislaman masyarakat sebelum diutusnya para Dai tentu sangat berbeda dengan pemahaman mereka setelah diutusnya para Dai. Baik itu dai lokal, ataupun Tenaga Ahli Keagamaan (TAK). Menurut salah satu tokoh agama Dusun Loka Desa Parinding, sejak tahun 1975 pemahaman keislaman masyarakat sungguh sangat minim, hal itu di tandai dengan banyaknya praktek-prektek kesyirikan yang terjadi di tengah masyarakat, seperti *Ma'pakande Macanning*, *Ma'tulung padang* dan *Sulapa Appa*⁴⁰ yang akan peneliti uraikan sebagai berikut.

a. Ma'pakande Canning

Ma'pakande Canning adalah tradisi atau kebiasaan masyarakat mengumpulkan jenis buah-buahan yang manis seperti Pisang, Nangka, Tebu, Kelapa muda dan Daun sirih sebagai sesajen yang kemudian diletakkan di pinggir sungai atau di tempat-tempat tertentu yang dipersembahkan untuk dewata. Hal ini dilakukan pada saat musim kemarau yang berkepanjangan atau sebaliknya, musim hujan yang berkepanjangan. Jika bertepatan dengan

⁴⁰ Drs Abidin, *Wawancara* 2021

dengan musim hujan maka sesajen tersebut berfungsi untuk menahan air hujan, begitupun sebaliknya jika musim kemarau yang berkepanjangan maka berfungsi untuk menurunkan hujan. Ritual ini juga terkadang dilaksanakan pada saat ada seseorang yang sembuh dari penyakitnya sebagai tanda kesyukuran. Hal ini termasuk kesyirikan karena mengharapkan sesuatu berupa air hujan kepada selain Allah dan agama islam melarang meminta kepada selain Allah, atau meminta kepada Allah melalui perantara jin dan makhluk lainnya.

b. Ma'tulung padang

Ma'tulung padang adalah tradisi atau kebiasaan masyarakat melakukan ritual memotong ayam serta membuat makanan yang masyarakat suku dari menyebutnya lappa-lappa yang dibungkus dengan daun aren serta membuat kemenyan yang di persembahkan kepada dewata. tradisi tersebut dihadiri oleh banyak orang sebagaimana hari raya yang dihadiri banyak orang. hal tersebut dilaksanakan disawah, ladang dan kebun-kebun yang di dalamnya ditanami tanaman dan tumbuhan, dengan maksud mengharapkan keberkahan rezeki yang melimpah dari hasil panen. Ritual ini tentu bertentangan dengan syariat karena syariat islam tidak pernah mengajarkan hal tersebut.

c. Sulapa Appa

Sulapa Appa adalah tradisi atau kebiasaan masyarakat memotong 4

ayam dengan warna yang berbeda (Merah, Hitam, Putih dan Warna Ramai) ayam tersebut di potong menghadap ke timur yang mereka beri nama *Rambu solo* (timur) yang disembelih oleh orang khusus (sorong) sorong nama yang diberikan kepada orang-orang yang buta baca tulis Al-qur'an penyembelihan tersebut dipersembahkan untuk dewata. Rambu solo adalah setiap persembahan hewan sembelihan yang dimaksudkan untuk mengharapkan kesejahteraan dunia maka di sembeli menghadap timur. Ritual ini juga dilaksanakan untuk memperoleh kekebalan. Hal ini tentu bertentangan dengan syariat islam yang sesungguhnya, karena agama islam mengajarkan kita pada saat menyembelih hewan haruslah menghadap ke arah barat tau kiblat.

Ketiga hal tersebut, merupakan praktek kesyirikan yang mayoritas warga desa Parinding sering lakukan sebelum diutusny para Da'i hal tersebut tentu bertentangan dengan ajaran islam yang sesungguhnya yang di ajarkan oleh Rasulullah SAW. Keempat hal tersebut merupakan syirik akbar (besar) yang sangat di larang oleh syariat islam, hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran surah Al-An'am : 162-163

قل ان صلاۃي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين لا شريك له وبذلك امرت وانا

اول المسلمين

Terjemahnya:

‘Katakanlah sesungguhnya shalatku, sembelihanku atau kurbanku, hidup dan matiku, hanya untuk Allah tuhan pemilik alam semesta, tidak ada sekutu baginya demikianlah aku diperintahkan dan aku adalah orang-orang yang pertama kali menyerahkan diri kepada Allah’⁴¹

Dalam ayat yang mulia ini Allah SWT menyandingkan ibadah penyembelihan qurban dengan ibadah sholat maka sebagaimana orang yang melakukan sholat kepada selain Allah dia telah berbuat syirik dengan kesyirikan yang besar, maka demikian pula orang yang menyandingkan sesembelihannya kepada selain Allah sungguh dia telah berbuat kesyirikan yang membuatnya sesat sejauh-jauhnya. Ayat yang mulia ini juga menunjukkan kepada kita ibadah bersifat tauqifiyah (harus berdasarkan kepada perintah Allah melalui rasulnya karena dialah Allah peletak syariat. Di ayat lain Allah Berfirman dalam QS Al Ahqab ayat 5

ومن اضل ممن يدعو من دون الله

Terjemahnya :

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah,⁴²

Berdasarkan hasil wawancara diatas setelah dikaitkan dengan firman Allah SWT maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kebiasaan masyarakat yang melakukan peribadatan, menyembelih hewan, berdoa atau ritual-ritual lainnya seperti *Ma'pakande Macanning*, *Ma'tulung padang* dan

⁴¹ Al – Qur'anul Karim, 2020. Al-Qur'an Al-Qosbah, Jl. Terusan jakarta ruko puri dago no.336 kav.28 bandung

⁴² ibid

Salupa Appa sebagaimana yang peneliti uraikan di atas yang dipersembahkan kepada dewata sebagai wasilah menuju sang pencipta menurut anggapan mereka padahal yang mereka anggap dewata adalah jin yang menyesatkan mereka dari jalan yang benar, maka tentu termasuk dalam kesyirikan yang bertentangan dengan ajaran islam yang sesungguhnya. Disinilah peran Da'i dibutuhkan untuk kemudian berdakwah mengikis sedikit demi sedikit kebiasaan tersebut dan merubahnya kepada kebiasaan yang sesuai dengan tuntunan dan syariat islam.

Pada tahun 1989 bertepatan dengan terbentuknya cabang Muhammadiyah yang diinisiasi oleh K.H. Sanusi Manggu, yang diketuai oleh Pudu, sebagai ketua pertama, pada saat itu mulailah pergerakan dakwah Muhammadiyah mengikis kesyirikan-kesyirikan yang terjadi di masyarakat, pergerakan dakwah tersebut berjalan secara masif hingga pada tahun 1990 M terbentuk Desa Parinding yang awalnya masih disebut Desa Banti, kepala desa pertama Desa Parinding adalah Patahangi.

Dakwah Muhammadiyah yang rintis sejak tahun 1989 M hingga tahun 2000-an sebagaimana data yang kami sebutkan diatas, berfokus pada dakwah tauhid dalam memberantas kesyirikan-kesyirikan dan penyimpangan akidah yang terjadi ditengah-tengah masyarakat sehingga dakwah dalam aspek pembinaan akhlak dan muamalah keseharian masyarakat tidak terlalu disentuh, hal tersebut dapat dilihat pada praktek keseharian mereka yang kurang paham tentang adab-adab islami sebagaimana yang dicontohkan oleh

baginda Rasulullah SAW. Contohnya masih banyak dari mereka yang minum/makan dengan berdiri, sebagian dari ibu rumah tangga masih enngan mengenakan jilbab saat keluar rumah, praktek ribawi yang masih sangat banyak dilakukan oleh masyarakat terutama di musim tanam, mereka mengambil uang di Bank sebagai pemberi modal untuk memulai menanam (Bawang Merah). Itulah potret pemahaman keislaman masyarakat sebelum diutusny para dai.

Melihat kondisi tersebut, peneliti merumuskan strategi dakwah yang mengarah pada pembinaan akhlak, muamalah keseharian masyarakat yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Duri sebagai bahasa keseharian masyarakat Dusun Loka Desa Parinding Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, agar mempermudah untuk memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan.

C. Peran Bahasa Duri Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Masyarakat

Bahasa daerah adalah bahasa tradisional di sebuah daerah yang menjadi warisan turun temurun bagi masyarakat pemakai di tempat bahasa itu digunakan. Salah satu daerah yang dalam penyampaian pesan agama masih menggunakan bahasa daerah adalah Enrekang (Suku Duri).

Sebuah persoalan muncul apabila daerah tersebut kedatangan dai/daiyah yang tidak mampu berbahasa daerah sesuai bahasa yang digunakan oleh

masyarakat setempat (Mad'u). Pesan yang disampaikan tidak memberikan dampak yang besar kepada masyarakat setempat dikarenakan dai/daiyah tidak mampu memberikan pesan dakwah sesuai dengan bahasa yang di pahami oleh masyarakat, terutama kaum petani yang tidak tersentuh dengan pendidikan formal yang tentunya lebih memahami bahasa daerah dibandingkan bahasa formal atau bahasa baku (Bahasa Indonesia)

Menurut kepala dusun Loka II, warga dusun loka atau secara umum masyarakat desa Parinding yang jumlahnya 1.731 jiwa. Terdiri atas laki-laki 861 jiwa dan perempuan sebanyak 870 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 506, 80% Masyarakat Desa Parinding sudah mampu memahami bahasa indonesia hanya berkisar 10% masyarakat yang tidak mampu memahami bahasa indonesia, 10% mampu memahami bahasa indonesia namun tidak mampu berbicara dengan menggunakan bahasa indonesia, namun mereka yang paham bahasa indonesia dari persentase yang kami sebutkan di atas (80%) hampir semua lebih menyukai dan bahasa dari dalam menerima pesan dakwah.⁴³ Hal itu dikuatkan oleh Pak imam rawatib mesjid Loka II dia termasuk orang yang masih terbata-bata dalam berbahasa indonesia. Dia mengatakan bahwa masyarakat pedesaan, bagaimanapun seseorang paham bahasa indonesia maka bahasa daerah tetap menjadi bahasa yang disenangi dan disukai oleh masyarakat hal ini dibuktikan apabila ada perkumpulan atau rapat, masyarakat menggunakan bahasa daerah⁴⁴

⁴³ Marzuki, *Wawancara*, 2021

⁴⁴ Muslimin, *Wawancara*, 2021

kitabul Jami' yang di lakukan setiap malam jum'at dan di lanjutkan dengan pembacaan surah Al-kahfi⁴⁶ namun memang perlu diakui bahwa selama pandemi kajian tersebut

1.2. Khutbah Jum'at

Selain pengajian (kajian rutin pekanan), Da'i dalam menjalankan misi dakwahnya juga melalui khutbah jum'at. Khutbah jumat yang dilakukan setiap pekannya di mesjid/mushallah yang berbeda-beda yang berada di Desa Parinding Kecamatan Baraka sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan oleh pengurus mesjid diantaranya: mesjid al-ikhlas Loka I, mesjid Nurul Hijrah Paje, mesjid Al-Hikmah Bau, Mesjid Loka II. Salah satu tokoh agama desa Parinding mengatakan kegiatan khutbah jum'at yang dilakukan secara terstruktur dan terjadwal guna memberikan pemahaman keislaman masyarakat secara merata di desa Parinding ini (Parinding)⁴⁷

1.3. Kultum Shubuh

Disamping pengajian rutin pekanan dan khutbah Jum'at, kultum subuh juga menjadi salah satu metode yang terapkan oleh Da'i untuk mengisi kekosongan setelah shalat Shubuh salah satu toko agama dusun loka mengatakan bahwa distiap pekan/bulan, mesjid kita ini kedatangan tamu (Da'i) yang mengisi kajian/kultum subuh

⁴⁶ Abidin, wawancara, 2021

⁴⁷ Abidin, wawancara, 2021

dengan memilih tema yang dianggap sesuai dengan kebutuhan jamaah baik itu dari ormas muhamadiyah, hidayatullah, atupun wahdah islamiyah⁴⁸

1.4. Safari Ramadhan

Salah satu cara yang dilakukan oleh Da'i untuk berkomunikasi secara intensif dengan masyarakat dan menyampaikan pesan dakwah kepada banyak orang adalah dengan cara safari ramadhan. "Safari ramadhan ini sudah berjalan sejak lama yang diadakan oleh toko agama bekerja sama dengan kantor urusan agama (KUA) dan himpunan mahasiswa massendempulu (HPMM) sistem kolaborasi tersebut dilakukan untuk memperkuat ukhuwah antar Da'i pemuda dan masyarakat setempat.

1.5. Takziah

Takziah merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengunjungi kerabat dekat atau keluarganya yang ditimpa musibah kematian. "dalam hal ini Da'i turut serta di undang sebagai pemberi nasehat untuk menghibur keluarga yang tinggalkan disamping itu para Da'i memberikan nasehat tentang adab-adab dalam bertakziah sesuai dengan petunjung Rasulullah SAW" Ujarnya.,

⁴⁸ Ibid

2. Dakwah Bil-hal

2.1. Kerja Bakti

Selain dakwah bil-lisan sebagaimana yang penulis sebutkan diatas Da'i juga menerapkan dakwah bil-hal, salah satunya adalah ikut serta dalam kegiatan masyarakat berupa kerja bakti menjadi kebiasaan masyarakat yang sudah mengakar contohnya, membersihkan jalan, ikut dalam membangun infrastruktur desa dll.

2.2. Gotong royong

salah satu warga desa Parinding mengatakan gotong royong sudah menjadi tradisi masyarakat desa yang masih bertahan hingga kini contohnya, gotong royong membangun mesjid, gotong royong pengadaan pipa saluran air dll. hal ini sebagai wasilah untuk memperlihatkan kepada orang banyak budi pekerti yang baik dalam islam karena kebanyakan yang menjadi sorotan warga setempat adalah da'i yang banyak berbicara namun tak nampak pada kegiatan sosial.⁴⁹

⁴⁹ Ibid

Dari kedua strategi atau metode tersebut menggambarkan bahwa Da'i dalam menyampaikan pesan dakwah tidak hanya dilakukan di mesjid-mesjid saja namun, Da'i harus bisa menyampaikan pesan dakwah dengan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan strategi tersebut sangatlah baik untuk diterapkan di setiap lokasi dakwah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Dai Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Masyarakat Melalui Penggunaan Bahasa Duri di Desa Parinding Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman keislaman masyarakat sebelum diutusny para Da'i masih sangat jauh dari pemahaman islam yang sesungguhnya hal itu dibuktikan dengan masih banyaknya praktek-praktek kesyirikan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat. seiring berjalanya waktu prektek kesyirikan mulai diberantas oleh Da'i Muhammadiyah pada tahun 1990an sehingga Dai yang diutus belakangan dalam hal ini adalah tenaga ahli keagamaan (TAK) berfokus pada aspek akhlak muamalah keseharian masyarakat. sebagaimana yang telah disebutkan peneliti sebelumnya di atas.
2. Dalam meningkatkan pemahaman keislaman masyarakat butuh metode yang baik dan memumpuni, salah satu metode tang efektif menurut peneliti adalah dengan menggunakan bahasa daerah dalam menyampaikan pesan dakwah

3. Strategi da' i dalam meningkatkan pemahaman keislaman masyarakat dengan menggunakan dua metode yakni metode dakwah bil-hal dan bil-lisan

3.1. Dakwah Bil-lisan

Metode dakwah bil-hal antara lain :

- b. Pengajian (kajian rutin Pekan)
- c. Khutbah Jum'at
- d. Kultum Shubuh
- e. Safari Ramadhan

3.2. Dakwah Bil-hal

- a. Kerja Bakti
- b. Gotong royong



B. Saran

Setelah membaca dengan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hendaknya Da'i/daiyah dalam menyampaikan pesan dakwah harus mampu beradaptasi dengan warga setempat yakni dengan menguasai bahasa yang digunakan masyarakat (bahasa daerah) sehingga pesan dakwah yang disampaikan betul-betul dipahami oleh masyarakat.
2. Hendaknya Da'i/daiyah yang belum mampu berdakwah dengan menggunakan bahasa daerah, tidak kemudain terpaku pada dakwah bil-lisan saja, tetapi harus menempuh jalan dakwah bil-hal karena dakwah bil-hal lebih memberikan efek positif kepada masyarakat dibandingkan berdakwah dengan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Husaini Usmandan Purnomo Setiady, 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*, Edisi II (Cet. III; Jakarta; PT. BumiAksara)
- Al – Qur'anul Karim, 2020. Al-Qur'an Al-Qosbah, Jl. Terusan jakarta ruko puri dago no.336 kav.28 bandung
- Anggita, 2009. "*kesenian Ma'ronggeng di Desa Parombean Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan*"
- Atch, Abu Bakar, 1971. *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*, Semarang Romadoni.
- Aziz, Prof. Dr. Moh. Ali M.Ag. 2004. *Ilmu dan Dakwah*, Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, 2006. *Suharmin Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, EdisiRevisi Cet. 13; Jakarta: PT. RenekaCipta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Sosial*, Jakarta : Kencana.
- Chomedi, Imam, *Bahasa Lokal Sebagai Metode Dakwah* (Yogyakarta)
- <https://quran.kemenag.go.id/sura/49 a. 13>
- Hasyim, Baso, 2013. *Jurnal Dakwah Tabligh*.
- Helmi, Masdar, *Dakwah dan alam Pembangunan*, (Semarang, CV Toha Putra)
- <http://bahasa sebagai alat kimunisaksi.html>

<http://kbbi.web/masyarakat.html>.

Kriantono Rachmat, 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, dengan kata

pengantar oleh Burhan Bungin, Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana.

Kaelany Hd, 1992. *Islam dan Aspek aspek Kemasyarakatan*, (Bumi Aksara, Jakarta.

Latif, Nasruddin, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah*, Jakarta, Firma Dara.

Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra, 2021. Bogor Jawa Barat

Moleong, Lexy. J, 2007 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

Mumir, M. dan Wahyu Ilahi, 2009. *Manajemen Dakwah*, Jakarta Kencana Prenada Media Group.

Makhfud, Syekhn Ali, *Hidayatul Al-mursyidin ila Thariq al-wa'zi wa al khitabai* (Baerut, Sa al-Ma'ruf t.t)

Nasrullah, Rulli, 2012. *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*, Kencana Perdana Media Group.

Rahman, Astuti, 2016 *Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Hasil Belajar*.

Rismawati dkk., *bahasa indonesia sebagai media komunikasi*

Sugiyono, 2009. *Memahami penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta.

Syaikh Kidr, Muhammad, *Ad Dakwah ila al-islam*,

Tejokusumo, Bambang, 2014. *Dinamika Kehidupan Masyarakat*

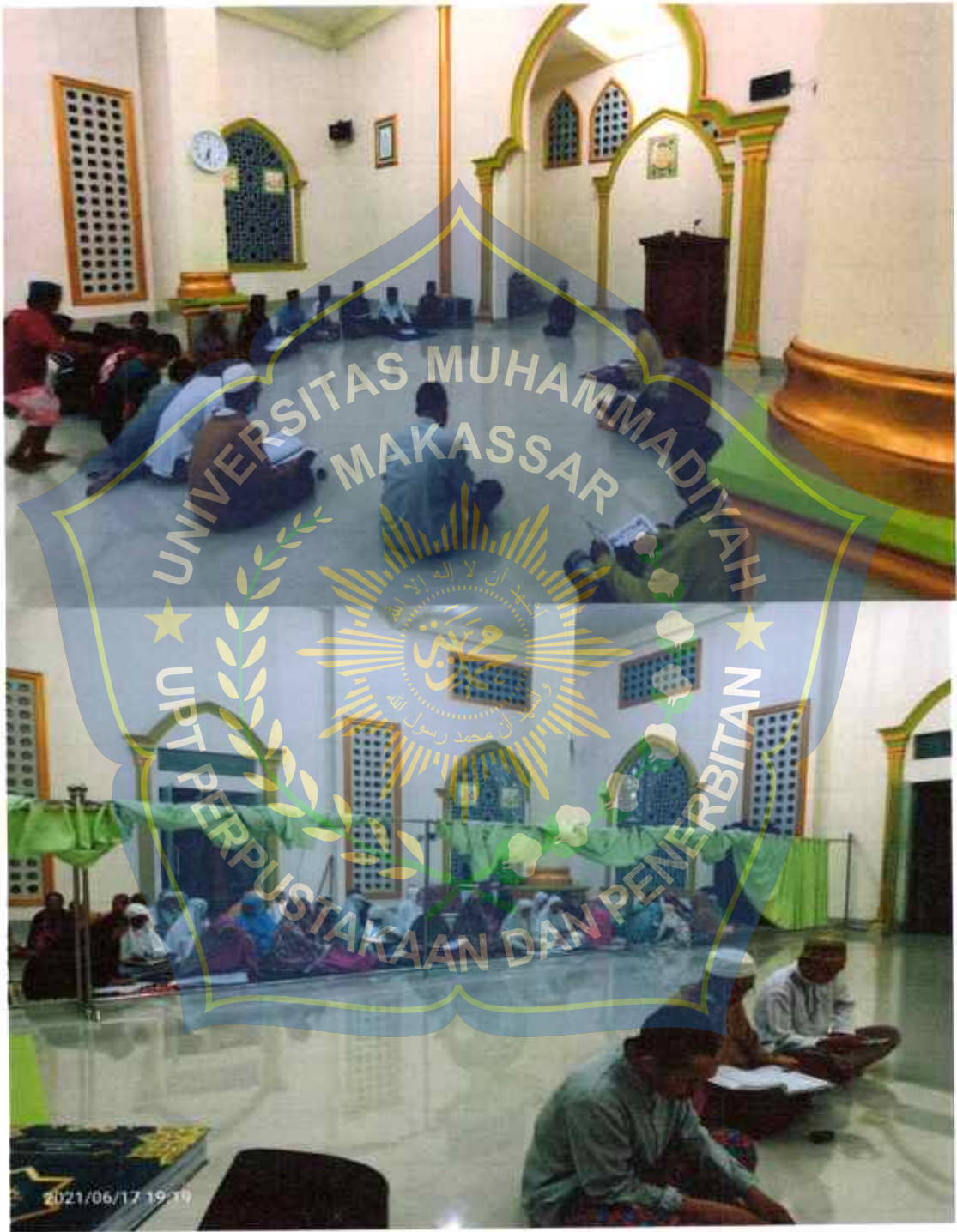
Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, Malang.

Lampiran

Dokumentasi







C. Pertanyaan Untuk Masyarakat Parinding

1. Apakah kalian paham jika dai berceramah dengan bahasa Indonesia?
2. lebih senang mana, dai berceramah dengan bahasa Duri atau bahasa Indonesia?
3. Bagaimana menurut anda mengenai kajian/pengajian yang dilakukan oleh dai?
4. Dai bagaimana yang anda harapkan?



BIODATA

ABDUL RAID, lahir di Malangke 12 Januari 1998, dari pasangan suami istri Bagenda dan Bengga dan merupakan anak ke sebelas dari dua belas bersaudara. Pada tahun 2004, masuk Sekolah Dasar Impres (SDI) Sanjango, dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama pada tahun yang sama di MTS Darul Istiqamah Salumakarra, dan lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2013. Selanjutnya masuk sekolah menengah atas di MAS PLUS YPUI Al Ikhwan Topoyo dan lulus pada tahun 2016. Kemudian pada tahun yang sama menempuh pendidikan Bahasa Arab di Ma'had Al Birr Universitas Muhammadiyah Makassar dan lulus pada tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2019, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun 2019 pernah menjadi penyiar di Radio Insania. Dan sebagai Tenaga Ahli Keagamaan (TAK) di kabupaten Enrekang.

Abdul Raid 105271102217

by Tahap Skripsi



on date: 08-Sep-2021 07:44AM (UTC+0700)

on ID: 1643376709

e: Skripsi_Abdul_Raid.docx (104.74K)

nt: 8165

r count: 52692